JURNALKEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 8| Nomor 2| Maret | 2025
ISSN: 2407-4801

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mental Dengan Mentode Psikoedukasi Terhadap Pemahaman Remaja Tentang *Bullying* Di SMPN 3 Kota Gorontalo

Fadila Tri Nur Lahay[1], Zuhriana K. Yusuf[2], Mihrawaty S. Antu[3]
[1,2, 3,] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo

Corespondensi Author
Fadila Tri Nur Lahay
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Telpon ; (0435) 821183
Email: fadilalhay@gmail.com

Keywords : *Bullying*, Kesehatan Mental, Pemahaman, Psikoedukasi, Remaja.
***Keywords** : Bullying, Mental Healt, Understanding, Psychoeducation, Teenagers*

Abstrak
Masa remaja lebih menekankan pada perubahan psikososial sehingga mempunyai kewajiban untuk dapat mengedalikan diri dan mampu mengelola emosi. Remaja yang tidak mampu mengelola emosi, maka remaja dapat terlibat dalam perilaku agresif sehingga menganggu kesehatan mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mental dengan Metode Psikoedukasi terhadap Pemahaman Remaja tentang *Bullying di* SMPN 3 Kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *Quasy Experiment* dengan desain penelitian *Non Equivalent Pre and Post Test Control Group Design.* Populasi dan sampel penelitian adalah 365 remaja SMPN 3 Kota Gorontalo, dilakukan *screening* terdapat 42 remaja (21 remaja kelompok intervensi dan 21 remaja kelompok kontrol) yang ditentukan dengan Teknik *total sampling.* Analisa data menggunakan Uji *Paired Sample T-test.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat Pengaruh Metode Psikoedukasi terhadap Pemahaman Remaja tentang *Bullying* di SMPN 3 Kota Gorontalo pada kelompok intervensi dengan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikan *pvalue* = 0,000 (<0,05) dan pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh dengan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikansi *pvalue* 0,444 = (>0,05). Dari penelitian ini, diharapkan remaja dapat lebih sadar akan dampak negatif yang timbul akibat dari perilaku *bullying* yang terjadi.

Absctract
Adolescence emphasizes more on psychosocial changes so that it has an obligation to be able to control themselves and be able to manage emotions. Adolescents who are unable to manage their emotions, then adolescents can be involved in aggressive behavior that interferes with mental health. The purpose of this study was to determine the Effect of Mental Health Education with Psychoeducation Methods on Adolescents' Understanding of Bullying at SMPN 3 Gorontalo City. This study is a quantitative study using the Quasy Experiment research method with a Non Equivalent Pre and Post Test Control Group Design research design. The population and sample of the study were 365 adolescents at SMPN 3 Gorontalo City, who were screened, there were 42 adolescents (21 adolescents in the intervention group and 21 adolescents in the control group) determined by the total sampling technique. Data analysis used the Paired Sample T-test. The results of the study showed that there was an Influence of Psychoeducation Methods on Adolescents' Understanding of Bullying at SMPN 3 Gorontalo City in the intervention group using the paired sample t-test obtained a significant value of pvalue = 0.000 (<0.05) and in the control group there was no influence using the paired sample t-test obtained a significant value of pvalue 0.444 = (>0.05). From this study, it is expected

that adolescents can be more aware of the negative impacts that arise from bullying behavior that occurs.

Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara garis besar, masa remaja berada dalam rentan usia 12 – 22 tahun yang dapat dibagi dalam tiga periode yakni periode pra remaja, periode remaja awal dan periode remaja akhir. Masa remaja saat ini dianggap lebih menekankan pada perubahan psikososial dan kematangan diri sehingga remaja mempunyai kewajiban untuk dapat mengendalikan diri, mempu mengelola emosi mereka, dan dapat menyesuaikan diri secara fisik, mental dan sosial. Ketika remaja tidak mampu mengelolah emosi, maka remaja dapat terlibat dalam perilaku agresif, gangguan kesehatan mental, sulit bergaul, dan mudah frustasi (Iskandar et al., 2022).

Jenis tindakan agresif atau masalah yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying*. Jenis *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh remaja yakni *bullying* verbal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnunnadia & Slam (2024) menunjukkan bahwa, tindakan *bullying* yang paling tinggi yakni tindakan verbal sebesar 43%, selanjutnya terdapat tindakan fisik sebesar 34%, tindakan relasional sebesar 23%, dan tindakan *cyber bullying* mencapai 23%. Menurut teori Smith (2016), jenis perilaku *bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, menyoraki, menyebar gosip, kritikan kejam, fitnah, menghina dan ancaman kekerasan dan saling tuduh-menuduh (Agisyaputri et al., 2023).

Berdasarkan hasil data dari *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), tindakan *bullying* di sekolah terjadi diseluruh dunia dan diperkirakan telah mencapai 245 juta remaja yang terlibat dalam kasus *bullying* setiap tahun. Menurut Lembaga *Internasional,* yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center For Research On Women* (ICRW), menyatakan bahwa terdapat 5 negara dengan kasus *bullying* tertinggi di Asia yaitu Kamboja (73%), Vietnam (79%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Maka dapat dikatakan di Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat pertama kasus *bullying* terbanyak disekolah dengan prevalensi angkat sebesar (84%) (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan hasil riset *programme for International Student Assessment* (2018), menunjukkan remaja di indonesia yang mengalami *bullying* sebanyak 41,1%. Di indonesia angka kejadian *bullying* terbilang cukup tinggi, dengan kasus kejadian *bullying* di bidang pendidikan sebesar 1.567, terdapat 76 kasus remaja sebagai korban dan 12 kasus remaja sebagai pelaku *bullying*. Komisi perlindungan anak indonesia (2020), juga mencatat selama kurun waktu 8 tahun, mulai dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 2.473 pengaduan tindakan *bullying* terhadap remaja yang terjadi di lingkungan pendidikan ataupun di sosial media. Selain itu, kasus *bullying* juga terjadi pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan termasuk tindakan *bullying* yang terjadi pada remaja. (Ariyanto et al., 2024).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif seseorang atau kelompok yang menyalahgunakan kekuatan mereka untuk menyerang dan mengusai orang lain secara sengaja maupun disengaja sehingga dapat menyebabkan adanya gangguan kesehatan mental, dengan gejala yang timbul yakni pada gangguan mental secara emosional, pikiran dan perubahan perilaku remaja.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun (2018), menunjukkan bahwa prevalensi Gangguan Mental Emosional yang ditandai dengan gejala kecemasan dan depresi telah mencapai sekitar 6,1% atau setara dengan 11 juta remaja dari jumlah penduduk indonesia. Remaja yang mengalami kasus bunuh diri yang disebabkan adanya depresi dan kecemasan mencapai 80% hingga 90% remaja. Menurut ahli suciodologi, remaja yang mengalami Gangguan Mental Emosional memiliki keinginan untuk meyakiti diri sendiri bahkan sampai bunuh diri, terdapat prevalensi sebanyak 4,2% remaja di indonesia pernah berpikir untuk bunuh diri. Selain itu, sebesar 6,9% remaja memiliki niat untuk bunuh diri, dan 3% remaja lainnya terlibat dalam

percobaan bunuh diri (Purnamasari et al., 2023).

Di Gorontalo sendiri sudah banyak remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental secara emosional akibat dari perbuatan kasus *bullying* yang terjadi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan remaja yang mengalami Gangguan Mental Emosional sebanyak 241 remaja. Di Provinsi Gorontalo khususnya di Kota Gorontalo tercatat pada peringkat kedua setelah Pohuwato, Boalemo, Bone Bolango dan Gorontalo Utara dengan jumlah Gangguan Mental Emosional sebanyak 6,3% kasus pada remaja laki-laki dan 6,9% kasus pada remaja perempuan.

Menurut Muhopilah & Tentama (2019), tindakan *bullying* dapat disebabkan oleh pelaku maupun korban. Pelaku melakukan *bullying* karena menganggap sebagai tradisi, balas dendam, menunjukkan kekuasaan, dan iri hati. Adapun pada korban beranggapan dirinya tidak berperilaku dengan sesuai, penampilan mencolok, dan perilaku dianggap tidak sopan. Menurut penelitian lain Muzdalifah, (2020), tindakan *bullying* tidak hanya disebabkan bagi pelaku atau korban melainkan dapat disebabkan adannya saksi (*bystander*). Saksi *bullying* berasumsi bahwa tindakan *bullying* diterima secara sosial, akan ikut bergabung dengan pelaku akibat takut menjadi korban *bullying*, dan yang paling parah saksi hanya diam bersikap tidak peduli.

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan dampak terburuk bagi remaja yakni masalah psikologisnya seperti depresi, ide bunuh diri, kesulitan membangun interpersonal. Selain itu, terdapat juga dampak negatif bagi korban dan pelaku *bullying*. Bagi korban *bullying* yakni ; perasaan terancam dan ketakutan, prestasi menurun, hilang fokus belajar dan tertekan, hingga bunuh diri. Kemudian bagi pelaku *bullying* yakni ; memiliki kepribadian buruk, mengalami masalah sosial, menjadi pelaku kriminal, dan tidak diterima di lingkungan masyarakat (Irwanti & Haq, 2023). Adapun dampak negatif yang dialami bagi saksi *bullying* yakni ; merasa cemas, takut, terjerumusa dapat menjadi pelaku *bullying*, dan juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental atau psikologis karena dengan yang mereka lihat tentunya akan menimbulkan trauma bagi saski *bullying* (M. W. Amelia, 2023).

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu kurangnya pemahaman remaja terhadap *bullying*. Remaja yang kurang pemahaman akan lebih rentan menjadi pelaku dan korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Budiana, et all., (2022), menunjukan bahwa terdapat (61,3%) remaja dengan tingkat pemahaman baik, terdapat (19,4%) remaja dengan tingkat pemahamn cukup, dan terdapat (19,4%) remaja yang memiliki tingkat pemahaman kurang mengenai *bullying* (Azizah & Hartutik, 2023). Ketika remaja memiliki pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku yang positif dan tidak beresiko.

Menurut Marhan et al., (2022) mengatakan bahawa, jika semakin banyak pemahaman remaja tentang *bullying*, maka akan semakin sedikit kejadian *bullying* yang terjadi dikalangan remaja. Dengan demikian pemahaman menjadi sangat penting untuk pencegahan dan pemberian intervensi terhadap perilaku *bullying*.

Dengan pemberian pemahaman *bullying* pada reamaja terdapat berbagai macam metode yang digunakan dan dianggap dapat meningkatkan pemahaman yaitu dengan metode *Role playing*, metode Ceramah, metode Animasi, metode *Peer Guidance* dan Metode Psikoedukasi. Salah satu program *bullying* yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi tindakan *bullying* dan meningkatkan pemahaman remaja yaitu menggunakan metode psikoedukasi.

Metode psikoedukasi dapat memberikan intervensi dalam bentuk pendidikan yang sistemik, terstruktur dalam menyampaikan permasalahan tindakan *bullying*, membantu untuk mengatasi rasa emosi dan frustasi akibat tidak tahu apa atau bagaimana cara menghadapi masalah kesehatan mental dan psikologis (Moningka & Soewastika, 2022). Psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada individu maupun kelompok yang memiliki gangguan psikologis dengan berfokus pada pemberian informasi mengenai tantangan atau masalah yang dihadapi dan pemberian pemahaman tentang tindakan *bullying* yang disampaikan melalui edukasi dan tanya jawab dengan

penyampaian yang positif dan komunikasi yang terapeutik (Cahyani & Putrianti, 2021).

Berdasarkan data *report* bentuk *bullying* yang dimiliki oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB3A), didapatkan bahwa pada tahun 2020 tercatat kasus *bullying* tingkat SMP, pada tahun 2021 terdapat peningkatakan kasus *bullying* yakni tingkat SMP dan SMA. Berdasarkan data Dinas Pendididikan Kota Gorontalo didapatkan jumlah remaja di SMPN 3 Kota Gorontalo, terdapat pada peringkat keempat dengan jumlah 365 remaja. Menurut informasi yang didapatkan dari Guru BK (Bimbingan Konseling) di SMPN 3 Kota Gorontalo, mengatakan bahwa walaupun memiliki siswa terbilang sedikit tetapi terdapat potensi besar terjadinya tindakan kasus *bullying* dan pihak sekolah menganggap kasus *bullying* atau masalah semacamnya hanya sebagai bahan cadaan bagi remaja sehingga sudah menjadi hal biasa terjadi dilingkungan sekolah SMPN 3 Kota Gorontalo.Hal itu, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental secara emosional bagi remaja kerena tidak diberikan tindakan atau penanganan dalam kasus *bullying* dan dapat menciptakan adanya kasulitan dalam penyesuaian diri dengan konflik sosial seperti menghadapi masalah dilingkungan sekolah, teman sebaya, ataupun dengan keluarga. (Sarmini et al., 2023). Kondisi ini dapat menimbulkan tingkat kasus *bullying*, mengingat banyak kasus *bullying* yang didapati oleh setiap guru di SMPN 3 Kota Gorontalo dan di sekolah tersebut pernah dilakukan penelitian terkait tentang *bullying* tetapi tidak diberikan intervensi, penelitian tersebut dilakukan oleh (Mohamad, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Kota Gorontalo pada tanggal 31 Mei – 13 Juni 2024 dengan jenis penenlitian kuantitatif. Menggunakan pendekatan *Non Equivalent Pre and Post Test Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua anggota populasi yang telah didapatkan dan akan digunakan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 42 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner Pemahaman *Bullying*. Uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Paired Sample T-test* dan Uji yang digunakan untuk perbadingan setelah pemahaman *bullying* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi adalah Uji *Independent Sample T-test.*

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMK Negeri X Gorontalo.

No	Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervansi		*p-value*
		(n)	(%)	(n)	(%)	
1.	Laki-Laki	8	38,1	11	52,4	0,352
2.	Perempuan	13	61,9	10	47,6	
Total		**21**	**100 %**	**21**	**100%**	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 remaja (61,9%) pada kelompok kontrol dan terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 remaja (52,4%) pada kelompok intervensi. Dari tabel diatas dengan uji homogenitas menunjukkan bahwa jenis kelamin pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai pvalue >0,05 yakni 0,352 sehingga dapat disimpulkan sampel bersifat homogen.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia di SMK Negeri X Gorontalo.

No	Kelompok Umur	Kelompok kontrol		Kelompok intervensi		*p-value*
		(n)	(%)	(n)	(%)	
1.	10-14 (Pra remaja)	15	71,4 %	19	90,48	0,104
2.	15-20 (remaja awal)	6	28,6 %	2	9,52	
Total		21	100 %	21	100 %	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan usia didapatkan responden terbanyak berada pada kelompok kontrol dengan kategori usia pra remaja (10 – 14 tahun) sebanyak 15 responden (71,4%), dan pada kelompok intervensi sebanyak 19 responden (90,48%). Dari tabel diatas dengan uji homogenitas menunjukkan bahwa usia pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai *pvalue* >0,05 yakni 0,104 sehingga dapat disimpulkan sampel bersifat homogen.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kelas di SMK Negeri X Gorontalo.

No	Kelas	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		*p-value*
		(n)	(%)	(n)	(%)	
1	VII	10	47,6	9	42,8	0,068
2	VIII	7	33,3	10	47,6	
3	IX	4	19,1	2	9,6	
Total		21	100%	21	100%	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas didapatkan responden yang terbanyak yakni kelas VII sebanyak 10 remaja (47,6%) pada kelompok kontrol dan kelas VIII sebanyak 10 remaja (47,6%) pada kelompok intervensi. Sedangkan responden yang paling sedikit terdapat pada kelas IX sebanyak 4 remaja (19,1%) kelompok kontrol dan kelas IX sebanyak 2 remaja (9,6%) pada kelompok intervensi. Dari tabel diatas dengan uji homogenitas menunjukkan bahwa jenis kelamin pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai pvalue >0,05 yakni 0,068 sehingga dapat disimpulkan sampel bersifat homogen.

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan Ketegori Bullying di SMK Negeri X Gorontalo

No	Kategori *Bullying*	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		*p-value*
		(n)	(%)	(n)	(%)	
1	Korban	6	28,6	8	38,1	0,607
2	Pelaku	9	42,8	10	47,3	
3	Saksi	6	28,6	3	14,3	
Total		21	100%	21	100%	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden dalam penelitian berdasarkan kategori *bullying* menunjukkan bahwa responden yang terbanyak terdapat pada responden sebagai pelaku yaitu sebanyak 9 remaja (42,8%) pada kelompok kontrol dan 10 remaja (38,1%) pada kelompok intervensi. Adapun responden yang paling sedikit terdapat pada kategori yang sama dengan jumlah yang sama yaitu korban dan saksi sebanyak 6 remaja (28,6%) pada kelompok kontrol. Dan pada kelompok intervensi responden yang paling sedikit berada pada kategori saksi sebanyak 3 remaja (14,3%). Dari tabel diatas dengan uji homogenitas menunjukkan bahwa jenis kelamin pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai pvalue >0,05 yakni 0,607 sehingga dapat disimpulkan sampel bersifat homogen.

Analisa Univariat

Tabel 5. Pemahaman Remaja Tentang *Bullying* Sebelum Dilakukan Metode Psikoedukasi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi di SMPN 3 Kota Gorontalo.

No	Pemahaman *Bullying*	Sebelum Metode Psikoedukasi Kelompok Kontrol		Setelah Metode Psikoedukasi Kelompok Kontrol	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1	Baik	4	19,0	4	19,0
2	Cukup	16	76,2	15	71,4
3	Kurang	1	4,8	2	9,6
Total		21	100%	21	100%

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pemahaman remaja tentang *bullying* pada kelompok kontrol didapatkan bahwa sebagian besar responden sebelum metode psikoedukasi memiliki pemahaman dengan ketegori cukup yaitu sebanyak 16 remaja (76,2%) dan setelah diberikan psikoedukasi sebanyak 15 remaja (71,4%). Sedangkan sebagian kecil responden sebelum diberikan pemahaman memiliki pemahaman dengan kategori kurang sebanyak 1 remaja (4,8%) responden dan setelah metode psikoedukasi sebanyak 2 remaja (9,2%).

Tabel 6. Pemahaman Remaja Tentang *Bullying* Sesudah Dilakukan Metode Psikoedukasi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi di SMPN 3 Kota Gorontalo.

No	Pemahaman *Bullying*	Seblum Metode Psiokedukasi Kelompok Intervensi		Setelah Metode Psikoedukasi Kelompok Intervensi	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1	Sangat baik	0	0	17	81,1
2	Baik	3	14,3	4	19,0
3	Cukup	15	71,4	0	0
4	Kurang	3	14,3	0	0
Total		21	100%	21	100%

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pemahaman remaja tentang *bullying* pada kelompok intervensi didapatkan bahwa sebagian besar responden sebelum metode psikoedukasi memiliki pemahaman cukup yaitu sebanyak 15 remaja (71,4%) dan setelah diberikan psikoedukasi telah menjadi pemahaman sangat baik yaitu sebanyak 17 remaja (81,1%). Sedangkan sebagian kecil responden sebelum metode psikoedukasi memiliki pemahaman kurang yaitu sebanyak 3 remaja (14,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 7. Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Kontrol	n	Mean	SD	Min - Max	*p-value*
Pemahaman *Bullying*	Sebelum	21	63,24	10,65	41 - 83	0,444
	Setelah	21	60,57	10,67	46 - 80	
	Selisih	21	2,67			

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari nilai sebelum dan setelah. Untuk nilai sebelum didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 63,24 dan 10,65. Sedangkan untuk nilai pemahaman setelah didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 60,57 dan 10,67.

Dari tabel di atas juga diperoleh nilai uji signifikansi *paired sample t-test* yaitu sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara sebelum dan setelah pemahaman tentang *bullying* pada kelompok kontrol (*p-value*>0,05).

Tabel 8. Kelompok Intervensi

Variabel	Kelompok Intervensi	n	Mean	SD	Min - Max	*p-value*
Pemahaman *Bullying*	Sebelum	21	60,38	10,02	40 – 75	0,000
	Setelah	21	101,19	6,01	93 - 112	
	Selisih	21	40,81			

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari nilai sebelum dan setelah. Untuk nilai sebelum didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 60,38 dan 10,02. Sedangkan untuk nilai setelah didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 101,19 dan 6,01.

Dari tabel di atas juga diperoleh nilai uji signifikansi *paired sample t-test* yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara sebelum dan setelah pemahaman tentang *bullying* pada kelompok intervensi (*p-value*<0,05).

Tabel 9. Perbandingan Pemahaman Setelah diberikan Terapi Psikoedukasi Tentang *Bullying* Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Metode Psikoedukasi	n	Mean	SD	*p-value*
Pemahaman *Bullying*	Kontrol	21	60,57	10,67	0,000
	Intervensi	21	101,19	6,01	
	Selisih	21	40,62		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasrkan tabel di atas didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari nilai setelah kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Untuk kelompok intervensi didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 101,19 dan 6,01. Sedangkan untuk kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebsar 60,57 dan 10,67.

Dari tebel di atas juga diperoleh nilai uji signifikansi *independent t-test* yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata setelah pemahaman tentang *bullying* yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (*p-value*<0,05).

Pembahasan

Pemahaman Remaja Tentang Bullying Sebelum dan Setelah pada Kelompok Kontrol di SMPN 3 Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pemahaman remaja tentang bullying sebelum diberikan metode psikoedukasi di SMPN 3 Kota Gorontalo dengan 42 responden, pada kelompok kontrol yang berjumlah 21 responden menunjukan hasil dari variabel pemahaman dengan kategori baik sebanyak 4 remaja, kategori cukup sebanyak 16 remaja, dan sisanya berada pada kategori kurang sebanyak 1 remaja.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian responden pada kelompok kontrol berada pada kategori pemahaman yang cukup yaitu sebanyak 16 remaja (76,2%), hal ini didapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebagian responden cukup memahami terkait bullying. Dibuktikan dari 16 responden yang memiliki pemahaman tentang definisi bullying dan cara mengatasi bullying sedangkan yang belum dipahami yaitu jenis-jenis bullying, dampak bullying, ciri-ciri korban dan pelaku bullying, dan faktor penyebab terjadinya bullying. Dengan pemahaman cukup pada hasil penelitian untuk kelompok kontrol karena remaja belum sepenuhnya memahami terkait bullying utamanya hal yang nantinya akan berdampak buruk kepada remaja. Selain itu, karena ketidaktahuan remaja tentang jenis-jenis bullying, dampak bullying, ciri-ciri korban dan pelaku bullying dan faktor penyebab terjadinya bullying menyebabkan remaja acuh dan menganggap perilaku bullying merupakan hal yang wajar terjadi dan dilakukan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Soedjatmiko et al. (2019) mengacu pada situasi dimana individu memiliki pemahaman yang terbatas tentang perilaku bullying dan kurangnya kontrol atas tindakan *bullying* tersebut. Dalam hal ini, remaja mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari perilaku bullying dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar atau biasa terjadi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapariah & Dewi, (2023) yang memberikan dukungan atau klarifikasi lebih lanjut mengenai temuan ini, menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman remaja mengenai bullying, yang dapat menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya menghindari perilaku tersebut atau dampaknya terhadap korban. Secara keseluruhan, pemahaman yang cukup ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendidikan dan intervensi lebih lanjut agar remaja dapat lebih memahami dan mengontrol perilaku mereka serta dampaknya terhadap orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang berada pada kelompok kontrol dengan pemahaman kategori baik yaitu sebanyak 4 remaja (19,0%), responden dengan kategori baik menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang bullying di buktikan dengan pemahaman dari 4 orang tentang definisi bullying dan faktor penyebab dari bullying tersebut. Dengan pemahaman baik pada hasil penelitian untuk kelompok kontrol karena remaja sudah memahami terkait dengan bullying. Adanya pemahaman bullying ini berarti remaja dapat mampu mengenali dan mengatasi perilaku bullying yang akan terjadi. Pengetahuan atau pemahaman dicurigai menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku bullying. Secara umum, pengetahuan merupakan pemahaman informasi tentang hal yang didapatkan melalui pengalaman maupun penelitian yang dilakukan seseorang, sehingga dari adanya pemahaman yang didapatkan akan menjadi dasar dalam pencegahan bullying dan mengatasi perilaku bullying (Swarjana, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuyarti, (2019) menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman baik tentang bullying, bisa dikategorikan dalam beberapa aspek. Pertama, pemahaman yang baik tentang bullying seringkali menunjukkan bahwa mereka tahu bullying bisa berupa fisik, verbal, dan social. Mereka menyadari bahwa bullying dapat memiliki efek jangka panjang yang serius pada kesehatan mental dan emosional korban. (Kusumardi, 2024).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang berada pada pemahaman kategori kurang yaitu sebanyak 1 remaja (4,8%), responden dengan kategori kurang menunjukan bahwa responden kurang memahami terkait definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, faktor penyebab terjadinya bullying, cara mengatasi bullying dan ciri-ciri pelaku dan korban bullying. Dalam konteks ini, bahwa remaja yang kurang memahami terkait bullying ini mengalami adanya keterbatasan (mis ; tidak percaya diri, malu bertanya, merasa tidak dihargai saat bertanya, dll) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan teman sebaya mereka, sehingga kurang mendapatkan informasi yang nantinya akan berdampak pada ketidakmampuan untuk memahami atau mengelola perilaku bullying dengan efektif. Kurangnya keterampilan sosial dan perkembangan emosional yang kurang optimal dapat membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku korban maupun saksi.

Pemahaman bullying dengan kategori kurang ini didefinisikan dimana pemahaman yang kurang akan berdampak pada perkembangan emosional yang kurang baik sehinggga remaja tidak mampu mengendalikan perasaan dan tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik (Ristiyana et al., 2020). Hal ini menggaris bawahi pentingnya dukungan yang tepat di lingkungan sekolah untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan emosional yang stabil. Intervensi yang memadai dapat mencakup program pendidikan sosial dan emosional, serta dukungan psikologis untuk membantu remaja beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengurangi risiko terjadinya *bullying* (Ristiyana et al., 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska et al., (2020) menunjukkan bahwa pemahaman bullying yang dimiliki responden pada kelompok kontrol dengan jumlah 21 responden sebelum diberikan metode psikoedukasi didapatkan pemahaman kategori kurang sebanyak 12 responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pemahaman remaja tentang bullying setelah post test pada kelompok kontrol yang berjumlah 21 responden menunjukan hasil dari variabel pemahaman dengan kategori sangat baik (0%), kategori baik sebanyak 4 remaja, kategori cukup sebanyak 15 remaja, dan kategori kurang sebanyak 2 remaja.

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 remaja (71,4%), dalam penelitian ini didapatkan 15 responden pada kelompok kontrol memiliki pemahaman cukup tentang cara mengatasi bullying dan ciri-ciri korban maupun pelaku bullying. Tetapi dari 15 remaja belum memahami tentang definisi bullyig, jenis – jenis bullying, dampak bullnyig, dan faktor penyebab bullying. Berdasarkan asumsi peneliti, sebagian besar responden berada pada kategori cukup dalam hal pemahaman mengenai bullying. Ini termasuk responden dari

kelompok kontrol yang menunjukkan pemahaman yang terbatas, hal ini karena mereka tidak menerima materi atau pendidikan khusus tentang bullying. Sebagai akibatnya, pemahaman mereka tentang bullying masih tergolong sedikit dan tidak mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi atau pendidikan khusus dapat membatasi pemahaman remaja tentang bullying.

Sejalan dengan penelitian Yarmalinda et al., (2023) yang mengatakan temuan tentang pengetahuan remaja ini menggaris bawah pentingnya memberikan edukasi dan informasi yang memadai tentang bullying kepada semua kelompok remaja, termasuk kelompok kontrol, untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Program edukasi yang terstruktur dan inklusif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bullying, yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya perilaku bullying dan meningkatkan lingkungan sosial di sekolah dan komunitas.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa responden yang berada pada pemahaman kategori baik yaitu sebanyak 4 remaja (19,0%). Responden dengan pemahaman kategori baik pada kelompok kontrol atau kelompok sebelum diberikan pemahaman ini, telah memperlihatkan adanya sedikit pemahaman yang dimiliki walaupun tidak diberikan suatu pemahaman bullying karena 4 remaja ini paham tentang definisi bullying, dampak bullying, faktor bullying dan cara mengatasi bullying. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pemahaman tentang bullying dapat diperoleh melalui berbagai saluran informasi, meskipun tidak ada pendidikan formal yang diberikan dalam konteks penelitian tersebut. Namun, pemahaman ini mungkin masih terbatas dan tidak selengkap jika dibandingkan dengan kelompok yang menerima materi pendidikan yang terstruktur tentang bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian Arief & Fitroh, (2021) yang mengatakan bahwa meskipun responden dalam kelompok kontrol tidak menerima materi atau pendidikan khusus tentang bullying, ada beberapa responden dalam kategori baik yang masih menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih baik tentang bullying. Ini mengindikasikan bahwa mereka mungkin telah memperoleh pengetahuan tentang bullying dari sumber lain, seperti media, interaksi sosial, atau pengalaman pribadi, meskipun tidak ada intervensi langsung dari penelitian. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa remaja yang menunjukkan pemahaman yang baik meski dalam kelompok kontrol, tetap penting untuk melakukan intervensi yang sistematis dan menyeluruh dalam bentuk pendidikan dan program edukasi tentang bullying. Hal ini untuk memastikan bahwa seluruh remaja mendapatkan pemahaman yang mendalam dan konsisten mengenai bullying, serta meminimalisir variasi dalam tingkat pengetahuan yang mungkin muncul dari sumber informasi yang berbeda (Andriani & Maifita, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdoni & Fahrudin, (2020), menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki responden pada kelompok kontrol setelah diberikan metode psikoedukasi dengan jumlah 52 responden telah didapatkan pemahaman bullying yakni kategori baik sebanyak 30 responden (57,7%).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukan bahwa responden yang berada pada pemahaman kategori kurang yaitu sebanyak 2 remaja (9,6%), responden dengan pemahaman kategori kurang ini mereka tidak memiliki adanya informasi mengenai perilaku bullying. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pemahaman tentang definisi bullying, jenis bullying, dampak bullying, faktor bullying, cara mengatasi bullying dan ciri-ciri bullying. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa responden yang berada pada kategori pemahaman kurang tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang memadai mengenai perilaku bullying. Ini berarti mereka mungkin tidak pernah mendapatkan akses ke informasi, materi, atau pendidikan yang berkaitan dengan *bullying*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lusiana & Siful Arifin, 2022) tentang Ketiadaan informasi mengenai bullying dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang apa itu bullying, bagaimana mengenalinya, dan dampak yang ditimbulkannya. Hal ini membuat mereka mungkin tidak peka terhadap perilaku bullying atau tidak tahu bagaimana cara menanganinya baik sebagai pelaku maupun korban. Temuan ini menekankan pentingnya

menyediakan pendidikan dan informasi yang memadai tentang bullying untuk semua remaja, terutama mereka yang berada dalam kategori kurang. Pendidikan yang komprehensif tentang bullying, termasuk definisi, tanda-tanda, dan cara-cara untuk mengatasi serta mencegahnya, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying di lingkungan sekolah dan komunitas (Yuyarti, 2018).

Pemahaman Remaja Tentang *Bullying* Sebelum dan Setelah Diberikan Metode Psikoedukasi di SMPN 3 Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan metode psikoedukasi didapatkan pemahaman remaja tentang bullying pada kelompok intervensi yang berjumlah 21 responden menunjukan hasil dari variabel pemahaman dengan kategori sangat baik (0%), kategori baik sebanyak 3 remaja, kategori cukup sebanyak 15 remaja dan sisanya berada pada kategori kurang sebanyak 3 remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 remaja (71,4%) sebelum diberikan pemahaman *bullying* pada kelompok intervensi, sebagian remaja masih berada dalam kategori cukup, didapatkan sebagian remaja telah memahami definisi *bulying* pada pertanyaan (mis, P3 : *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat = 23,8%) dan dampak *bullying* pada pertanyaan (mis, P14 : korban *bullying* dapat merasa tertekan dan takut bergaul dengan teman-temannya = 14,3%). Sedangkan sebagian besar dari remaja pada kelompok intervensi ini belum memahami jenis - jenis *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, cara mengatasi *bullying* dan memahami ciri - ciri korban juga pelaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa pada kategori cukup ini pentingnya melakukan intervensi yang lebih efektif dan mendalam secara sistematis tentang *bullying* untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai definisi *bullying,* jenis - jenis *bullying*, dampak *bullying,* faktor penyebab *bullying*, cara mengatasi *bullying* dan memahami ciri - ciri korban/pelaku *bullying* melalui pendidikan kesehatan mental dengan metode psikoedukasi (Oktariani et al., 2022). Sejalan dengan anjuran Kementrian Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat Amerika Serikat dalam penelitian (Iswan 2019), yang menyatakan bahwa strategi intervensi perundungan ditingkat sekolah perlu dilakukan dengan cara membangun pemahaman bahwa perilaku bullying merupakan perilaku buruk.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang berada pada pemahaman kategori baik yaitu sebanyak 3 remaja (14,3%), sebelum diberikan pemahaman *bullying* pada kelompok intervensi sebagian remaja berada dalam kategori baik, didapatkan sebagian remaja telah mehamai definisi *bullying* pada pertanyaan (mis, P3 : *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat = 4,8%), faktor penyebab terjadinya *bullying* pada pertanyaan (mis, P1 : seseorang yang merasa puas setelah melakukan tindakan kekerasan dapat dijadikan alasan terjadinya *bullying* = 9,5%) dan cara mengatasi *bullying* pada pertanyaan (mis. P13 : memilih teman yang baik dapat dijadikan pilihan untuk terhindar dari *bullying* = 4,8%).. Peneliti berasumsi bahwa remaja dengan kategori baik telah memahami terkait dengan *bullying* dan telah memanfaatkan media informasi maupun orang lain untuk menambah pemahaman terkait *bullying*, sehingga remaja sadar dan mampu mengenali perilaku *bullying* walaupun belum diberikan pemahaman oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berada pada kategori pemahaman baik telah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *bullying*, yang diperoleh melalui media atau sumber lainnya. Ini berarti remaja dalam kategori ini memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang *bullying*, termasuk definisi, jenis bullying, dan faktor *bullying*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenna et al, (2020), yang menekankan pentingnya peran media dan sumber informasi lain dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang *bullying*. Media, termasuk internet, televisi, dan program pendidikan, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang isu bullying. Dengan adanya pemahaman yang baik ini, remaja dapat lebih mampu mengenali dan

mengatasi bullying secara efektif, serta mengembangkan sikap yang lebih empatik terhadap orang lain. (Novianti & Tobing, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2022) menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki responden pada kelompok intervensi dengan jumlah 20 responden sebelum diberikan metode psikoedukasi didapatkan hasil pemahaman yakni kategori baik sebanyak 17 responden (85%).

Selain itu, adapun dalam penelitian ini menunjukan bahwa responden yang berada pada pemahaman kategori kurang yaitu sebanyak 3 remaja (14,3%) pemahaman kurang yang dimiliki oleh remaja ini bahwa mereka kurang memahami dan kurang mendapatkan informasi mengenai *bullying* baik definisi bullying, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, faktor penyebab, cara mengatasi, ciri-ciri dari korban maupun pelaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam kategori pemahaman kurang memiliki pemahaman yang terbatas tentang bullying, yang disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka terima mengenai isu tersebut. Remaja dalam kategori ini mungkin tidak pernah mendapatkan informasi atau edukasi yang memadai tentang *bullying*, sehingga mereka kesulitan dalam mengenali, memahami, atau mengatasi perilaku *bullying*. Peneliti berasumsi dengan menyediakan informasi yang tepat dan akses ke sumber daya edukasi tentang bullying, diharapkan pemahaman remaja tentang bullying ini dapat meningkat dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying. Karena kurangnya informasi dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kesadaran remaja tentang perilaku bullying sehingga sikap abai dan mewajarkan tindakan bullying ini tidak terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lusiana & Siful Arifin, 2022) tentang ketiadaan informasi atau pendidikan tentang bullying dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk membedakan antara perilaku yang wajar dan perilaku yang merugikan, serta membuat mereka kurang peka terhadap dampak negatif dari bullying. Ini menunjukkan pentingnya penyuluhan dan program pendidikan yang menyeluruh di sekolah dan komunitas untuk memastikan bahwa semua remaja, terutama yang berada dalam kategori kurang, mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi masalah bullying secara efektif.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa pemahaman responden sebelum diberikan terapi psikoedukasi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak memenuhi kategori sangat baik, dimana hasil penelitian responden tersebut menunjukan bahwa dengan kategori sangat baik tidak ditemukan atau tidak ada yang memenuhi pemahaman yang sangat baik. Pada penelitian (Samsuri, 2023) mengatakan bahwa tingkat pemahaman remaja masih rendah dan menunjukkan kecenderungan remaja masih terbilang biasa saja dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi pemahaman yang mereka miliki baik itu remaja perempuan ataupun remaja laki-laki.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian didapatkan pemahaman remaja setelah diberikan metode psikoedukasi pada kelompok intervensi yang berjumlah 21 responden menunjukan hasil dari variabel pemahaman dengan kategori sangat baik sebanyak 17 remaja (81,1%), kategori baik 4 remaja (19,0%), kategori cukup (0%), dan kategori kurang (0%). Sebagian besar responden yang berada pada kategori ini menunjukkan bahwa pemahaman *bullying* yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan sangat baik oleh remaja, yakni telah didapatkan pemahaman definis *bullying* pada pertanyaan (mis, P3 : *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat = 81,1%), jenis-jenis *bullying* pada pertanyaan (mis. P19 : tindakan *bullying* dapat terjadi pada media sosial = 81,1%), dampak *bullying* pada pertanyaan (mis, P14 : korban *bullying* dapat merasa tertekan dan takut bergaul dengan teman-temannya = 76,2%), faktor penyebab terjadinya *bullying* pada pertanyaan (mis, P1 : seseorang yang merasa puas setelah melakukan tindakan kekerasan dapat dijadikan alasan terjadinya *bullying* = 76,2%), cara mengatasi *bullying* pada pertanyaan (mis, P13 : memilih teman yang baik dapat dijadikan pilihan untuk terhindar dari perbuatan *bullying* = 81,1%), ciri-ciri korban dan pelaku *bullying* pada pertanyaan (mis, P8 : pelaku melakukan tindakan *bullying* biasanya ingin berkuasa di sekolah = 81,1%).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori sangat baik. Peneliti berasumsi bahwa responden dari kelompok intervensi menunjukkan bahwa materi tentang bullying yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa program intervensi atau pendidikan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bullying. Materi yang disampaikan mencakup informasi yang komprehensif, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman mereka, sehingga responden dapat menerima dan menerapkan pengetahuan tersebut dengan baik (Irwanti & Haq, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan baik dan disampaikan dengan cara yang sesuai dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bullying. Ini juga menggaris bawahi pentingnya terus mengembangkan dan menerapkan program pendidikan yang efektif untuk memastikan bahwa semua remaja mendapatkan informasi yang tepat dan bermanfaat mengenai bullying (Risyda et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 4 remaja (9,0%), responden kelompok intervensi menunjukan bahwa materi *bullying* yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan sangat baik oleh remaja, yakni telah didapatkan pemahaman definisi *bullying* pada pertanyaan (mis, P3 : *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat = 19,0%), jenis-jenis *bullying* pada pertanyaan (mis, P19 : tindakan *bullying* dapat terjadi pada media sosial = 14,3%), dampak *bullying* pada pertanyaan (mis, P14 : korban *bullying* dapat merasa tertekan dan takut bergaul dengan teman-temanya = 19,0%), faktor penyebab terjadinya *bullying* pada pertanyaan (mis, P1 : seseorang yang merasa puas setelah melakukan tindakan kekerasan dapat dijadikan alasan terjadinya *bullying* = 19,0%), cara mengatasi *bullying* pada pertanyaan (mis, P13 : memilih teman yang baik dapat dijadikan pilihan untuk terhindar dari *bullying* = 19,0%), ciri-ciri korban dan pelaku *bullying* (mis, P8 : pelaku melakukan tindakan *bullying* biasanya ingin berkuasa di sekolah = 19,0%).

Menurut asumsi peneliti, remaja dengan kategori baik sudah memahami dan menerima materi tentang bullying dengan baik sepeti remaja yang termasuk dalam kategori sangat baik, ini menunjukkan bahwa pemilihan intervensi psikoedukasi tepat dan intervensi tersebut efektif. Materi yang mencakup definisi, jenis, dampak, faktor penyebab, cara mengatasi, dan ciriciri bullying sehingga mendapat pemahaman yang baik dan terjadinya peningkatan pemahaman dari yang kurang ataupun cukup menjadi baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessi et al., (2023), menunjukan bahwa pemahaman bullying yang dimiliki responden pada kelompok intevensi setelah diberikan metode psikoedukasi dengan jumlah 19 responden didapatkan pemahaman kategori baik sebanyak 8 responden.

Psikoedukasi menjadi salah satu pilihan intervensi yang dapat meningkatkan pemahaman tentang bullying yang dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang berfokus untuk mengajarkan partisipan tentang tantangan penting dalam hidup mereka, membantu mereka mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial untuk menghadapi masalah yang ada, dan dapat membangun keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut yakni baik individu maupun kelompok, tidak hanya memberikan sebuah informasi penting tentang masalah yang akan dihadapi partisipan, tetapi juga akan mengajarkan keterampilan yang dianggap penting bagi partisipan untuk menangani masalah tersebut (Setiani & Haryanto, 2019).

Pengaruh Pemberian Metode Psikoedukasi Terhadap Pemahaman Remaja Tentang Bullying di SMPN 3 Kota Gorontalo.

Pada hasil uji yang didapatkan sebelum dan setelah kelompok kontrol diperoleh nilai p-value 0,444 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap pemahaman bullying. Selain itu, diperoleh nilai minimum dan maximum sebelum pada kelompok kontrol 41-83 dan setelah intervensi 46- 80. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya pemberian intervensi atau perlakuan yang diberikan

kepada responden untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*.

Pemahaman bullying dapat diperoleh dari sebuah informasi yang komprehensif sehingga dari informasi inilah yang akan mempengaruhi atau meningkatkan pengetahuan individu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Budiman dan Rianto, 2020) tentang informasi yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang jika orang tersebut sering mendapatkan informasi tentang pembelajaran yang akan menambah pengetahuan wawasannya, sebaliknya jika seseorang tidak mendapatkan suatu informasi maka orang tersebut tidak akan paham dengan hal tersebut.

Sedangkan pada hasil uji yang didapatkan sebelum dan setelah kelompok intervensi diperoleh nilai p value 0,000 yang artinya terdapat pengaruh sebelum dan setelah diberikan intervensi metode psikoedukasi terhadap pemahaman tentang bullying. Selain itu, diperoleh nilai minimum dan maximum sebelum intervensi 40-75 dan setelah intervensi 93-112 yang artinya terdapat peningkatan pemahaman berdasarkan hasil kuesioner pada kelompok intervensi. Hal ini dipengaruhi oleh pemilihan metode pemberian pemahaman yang sesuai yakni pendidikan kesehatan mental dengan metode psikoedukasi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan tentang bullying antara sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Menurut (Febrianto et al., 2020) pendidikan kesehatan mental merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman dengan melakukan penyampaian informasi serta keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan kesehatan mental dapat mencakup upaya yang bertujuan dalam memberikan pemahaman, informasi, dan keterampilan guna untuk meningkatkan kesehatan mental, baik untuk individu, kelompok, dan masyarakat.

Selanjutnya, hasil uji perbandingan pembahaman setelah diberikan metode psikoedukasi tentang bullying pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi di SMPN 3 Kota Gorontalo diperoleh hasil p vaue 0,000 dimana p value < 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman bullying pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Selain itu, jika dilihat perolehan nilai mean pada kelompok kontrol 60,57 sedangkan perolehan mean pada kelompok intervensi 101,19. Hal tersebut membuktikan bahwa metode psikoedukasi lebih tinggi dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman remaja tentang bullying sedangkan pada kelompok kontrol lebih rendah dalam mempengaruhi peningkatan pemahaman remaja. Sehingga terdapat perbedaan selisih rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi yaitu 40,63.

Kemudian, untuk Uji Homogenitas pada tabel karakteristik respodnen menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin, usia, kelas, dan kategori bullying pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi didapatkan nilai p>0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang bermakga pada karakteristik jenis kelamin, usia, kelas dan kategori bullying. Sehingga dapat disimpulkan karakteristik jenis kelamin, usia, kelas, dan kategori bullying pada responden kelompok kontrol dan kelompok intervensi adalah homogen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki Ahda et al., (2022) dimana terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap pemahaman tentang bullying, dengan hasil analisa data didapatkan nilai p value 0,000 yang artinya terjadi peningkatan pemahaman bullying setelah diberikan psikoedukasi pada siswa sekolah dasar. Adapun terori pendukung yang sejalan dengan penelitian ini, menurut (Rachmaniah, 2012) mengatakan bahwa, psikoedukasi menjadi metode penyebaran informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan psikologis umum atau informasi tertentu yang digunakan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial individu (Usman Aje, et al., 2020). Teori tersebut sejalan dengan (Nekada et al., 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mental atau psikoedukasi adalah suatu usaha atau kegiatan menyampaikan informasi yang bertujuan mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang lebih sehat dan dengan harapan bahwa pendidikan kesehatan mental dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan mental dengan metode psikoedukasi terhadap pemahaman remaja tentang *bullying* di SMPN 3 Kota Gorontalo, berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman remaja tentang *bullying* sebelum diberikan pendidkan kesehatan mental dengan metode psikoedukasi, didapatkan pemahaman *bullying* sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak (76,2%) pada kelompok kontrol. Sedangkan untuk kelompok intervensi didapatkan pemahaman *bullying* kategori cukup (71,4%).
2. Pemahaman remaja tentang *bullying* setelah diberikan pendidikan kesehatan mental dengan metode psikoedukasi, didapatkan pemahaman *bullying* dengan kategori baik (19,0%) pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok intervensi didapatkan pemahaman *bullying* dengan kategori sangat baik (81,1%).
3. Pada kelompok intervensi terdapat pengaruh pemberian metode psikoedukasi terhadap pemahaman remaja tentang *bullying* di SMPN 3 Kota Gorontalo pada kelompok intervensi dengan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikansi *pvalue* = 0,000 (< 0,05), dan pad akelompok kontrol tidak terdapat pengaruh pemberian metode psikoedukasi terhadap pemahaman remaja tentang *bullying* di SMPN 3 Kota Gorontalo dengan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikansi *pvalue* = 0,444 (> 0,05).

Daftar Pustaka

Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*, 19–30. https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152.

Agustin, S. (2022). Materi metode penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, *17*, 43. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf.

Amelia, M. W. (2023). Inklusifitas Guru Sebagai Bentuk Proteksi Perilaku School Bullying Di Madrasah. *Mdina ; Jurnal Studi Islam*, *10*, 298–313.

Ariyanto, D. F., Wahyuning, S., & Kholifah, S. (2024). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember*. 1–11.

Azizah, N. S., & Hartutik, S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMP 1 Sidoharjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandarin Cendikia*, *2*(2), 120–129.https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124

Bibi, S., & Jati, H. (2020). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *5*(1), 74. https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6074

Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, *3*(1), 107. https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844

Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, *23*(2), 159. https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344

Fadli, N. alfiyyatus sholihah. (2023). pengaruh Psikoedukasi Seksual Terhadap Peningkatan Proteksi Diri Kekerasan Seksual Pada Siswa Perempuan Penyadang Intellectual Disability Di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang. In *(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Maullana Malik Ibrahim Malang.

Heny, M. M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. In *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(2), 440-451*.

Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah :

Mengimplementasikan pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 28–42.

Iskandar, E., Solina, E., & Elsera, M. (2022). *Estariani Iskandar 1, Emmy Solina 2 , Marisa Elsera 3 123*. *1*(2), 247–258.

Marhan, C., Yunita, A., Ambar Pambudhi, Y., Sriwaty Sunarjo, I., Surazal Qalbi, L., Abas, M., Psikologi, J., Halu Oleo Jl HEA Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, U., Kendari, K., & Pgsd, J. (2022). Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja Psycoeducation Program for Increasing Knowledge of Bullying Prevention for Teenagers. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 196–202.

Mohamad, O. M. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Tindakan Bullying Pada Remaja Di SMPN 3 Gorontalo. *Skripsi*, *1(841416036)*, 1–59. http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o\

Moningka, C., & Soewastika, A. W. (2022). Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, *4*(1), 20–25. https://doi.org/10.31092/kuat.v4i1.1505.

Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, *1*(2), 99–107. http://uis.unesco.org.

Muzdalifah. (2020). Bullying. Al-Mahyra. *Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan*, *1*(1), 50–65.

Pratiwi, N. P. A. T., Wahyuni, S. A. E. P., & Sulistiowati, N. M. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Remaja Di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *5*(September), 819–826.

Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(2), 609–616. https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1527.

Saribu, E. C. D. (2020). Tingkat pemahaman siswa terhadap bullying pada kelas IX SMP N 8 Cilacap. In *skripsi (0910424442). Fakultas ilmu pendidikan*.

Wahyuddin. (2020). Modul 9. Metodologi Penelitian Fisioterapi I. Eksperimental Kuasi (Quasy Experiment). *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 1–12.